

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Common cold atau pilek merupakan infeksi saluran pernapasan atas yang paling sering terjadi di dunia, termasuk di Indonesia.^{1,2} Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit ini menyerang orang dewasa sebanyak 2 hingga 5 kali per tahun, dan anak-anak bahkan dapat mengalami 7 hingga 10 episode per tahun.³ Walaupun bersifat ringan dan dapat sembuh sendiri, frekuensi kejadian yang tinggi membuat *common cold* menimbulkan dampak yang luas terhadap produktivitas, sistem kesehatan, dan beban ekonomi masyarakat.

Di Amerika Serikat, diperkirakan terjadi sekitar 500 juta episode infeksi saluran pernapasan atas setiap tahun, termasuk *common cold*. Total kerugian ekonomi akibat penyakit ini mencapai 40 miliar dolar AS per tahun, yang meliputi biaya konsultasi medis, pembelian obat, serta hilangnya produktivitas akibat ketidakhadiran dari sekolah maupun pekerjaan.⁴

Kondisi serupa juga terlihat di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 40–60% kunjungan pasien ke fasilitas pelayanan primer disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).² Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) tahun 2019 juga mencatat bahwa *common cold* menempati posisi kedua penyebab terbanyak kunjungan pasien ke layanan primer dengan total 11.167.900 kunjungan, melebihi hipertensi primer yang berada di peringkat ketiga.⁵

Meskipun gejalanya ringan, banyak individu tetap memilih mengakses layanan medis dibandingkan melakukan penanganan mandiri. Survei yang dilakukan di Iran menunjukkan bahwa 42,1% responden memilih berkonsultasi dengan dokter, 11,4% pergi ke apoteker, dan hanya 14,3% yang memilih melakukan *self-medication* ketika mengalami gejala *common cold*.⁴ Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Sebuah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa baru Fakultas Farmasi menunjukkan bahwa hanya 38,33% responden yang memiliki tingkat

pengetahuan baik mengenai *common cold*, angka yang cukup mengkhawatirkan mengingat responden berasal dari latar belakang pendidikan kesehatan.⁶

Mahasiswa merupakan kelompok yang menarik untuk diteliti karena berada pada fase usia dewasa muda yang aktif secara akademik, sosial, dan organisasi. Mereka memiliki frekuensi interaksi yang tinggi di ruang kelas, laboratorium, kegiatan organisasi, maupun aktivitas luar kampus.⁷ Pola kegiatan yang padat tersebut membuat mahasiswa menjadi populasi yang berisiko tinggi tertular penyakit menular seperti *common cold*. Selain itu, mahasiswa sering kali menjalani pola hidup yang kurang sehat, seperti kurang tidur, makan tidak teratur, kurang aktivitas fisik, serta menghadapi tingkat stres akademik yang tinggi, yang dapat menurunkan daya tahan tubuh.⁸⁻¹¹

Di sisi lain, mahasiswa juga memiliki peran strategis sebagai agen perubahan di masyarakat. Sebagai kelompok terdidik, mereka berada dalam posisi untuk menyerap sekaligus menyebarkan informasi kesehatan, baik melalui jalur formal maupun informal. *Health literacy*, sebagaimana dijelaskan oleh Nutbeam dan WHO, mencakup kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berimplikasi langsung pada pilihan perilaku yang diambil.¹² Apabila mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit umum seperti *common cold*, maka mereka tidak hanya dapat melindungi diri sendiri tetapi juga membantu menyebarkan informasi yang benar kepada lingkungan sekitarnya.

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada mahasiswa non-kesehatan. Tidak seperti mahasiswa bidang kesehatan, kelompok ini tidak memperoleh materi medis secara formal dalam kurikulum mereka. Hal ini membuat pemahaman mereka mengenai penyakit, termasuk *common cold*, lebih beragam dan cenderung terbatas. Dengan menilai tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan Universitas Andalas mengenai *common cold*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman masyarakat terdidik terhadap penyakit yang umum tetapi masih sering disalahpahami ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa non Kesehatan Universitas Andalas tentang penyakit *common cold* tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa non Kesehatan Universitas Andalas tentang penyakit *common cold* tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan fakultas.
2. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan Universitas Andalas tentang *common cold*.
3. Mengetahui pengetahuan mahasiswa terkait informasi umum *common cold*.
4. Mengetahui pengetahuan mahasiswa terkait gejala dan penyebab *common cold*.
5. Mengetahui pengetahuan mahasiswa terkait terapi farmakologis dan non-farmakologis *common cold*.
6. Mengetahui pengetahuan mahasiswa terkait penggunaan obat *common cold*, meliputi aturan pakai, efek samping, dan stabilitas obat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dalam bidang literasi kesehatan, khususnya terkait pengelolaan *common cold* di kalangan mahasiswa.
2. Menjadi referensi akademik peneliti dalam hal penulisan ilmiah.

1.4.2 Manfaat Bagi Praktisi

1. Memberikan gambaran tentang tingkat literasi kesehatan pada mahasiswa mengenai penyakit *common cold*.
2. Memberikan rekomendasi praktis untuk kampanye kesehatan yang fokus pada pencegahan dan pengelolaan *common cold* secara tepat.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan literasi kesehatan di masyarakat.

